

TENTANG NOVELIS

Krishna Pabichara, lahir pada tanggal 10 November 1975 di Jeneponto- Sulawesi Selatan. Sebagai putra kelima dari sepasang petani. Karya-karyanya telah banyak ditunen, berupa fiksi atau nonfiksi, salah satunya adalah novel “surat Dahlan”. Bahkan yang lainnya yaitu : *kamus nama indah islami (nonfiksi, pada tahun 2010), sepatu Dahlan (fiksi, 2012)* dan masih banyak lagi yang lainnya.



SINOPSIS NOVEL

“Surat Dahlan” Karya Khrisna Pabichara

Dahlan memberanikan diri merantau ke kota Samarinda untuk melanjutkan kuliahnya di kota tersebut. Ia ingin membahagiakan Ayahnya juga menyanggupi keinginan Aisa agar mereka kelak bertemu setelah berhasil meraih gelar sarjana. Dahlan melanjutkan kuliah di PTAI Samarinda. Sebuah tempat yang tadinya ia anggap akan mengisi pengetahuan yang lebih mendalam. Tapi ternyata harapan Dahlan jauh meleset. Ia merasa apa yang diajarkan di kampusnya hanya sekedar teori. Karena sering merasa bosan, ia kemudian lebih sering meninggalkan kelas dan memilih pergi ke sekretariat Pelajar Islam Indonesia (PII). Ia memang sangat aktif di organisasi tersebut.

Selain di PII, Dahlan juga aktif di media kampus. Ia sering menulis sejumlah kritik pedas yang ia tuju pada pengelola kampus. Sampai suatu hari, sepak terjangnya dipangkas habis-habisan dengan adanya larangan terbit bagi majalah tempat ia sering menuliskan idenya. Namun hal tersebut tidak menyurutkan tekad Dahlan untuk bersuara terhadap kejanggalan yang ada di sekelilingnya. Seiring berjalannya waktu, masa pemerintahan Orde Baru semakin membuat mahasiswa gerah. Dahlan dan sejumlah temannya yang tergabung dalam PII kemudian mengadakan demo besar-besaran. Sayangnya, alih-alih didengar pemerintah, mereka malah dijadikan buronan dan dikejar-kejar tentara.

Dahlan bersusah payah menghindari kejaran tentara. Ia sampai harus terperosok ke dalam jurang. Namun ia selamat dan ditampung oleh perempuan tua yang panggil Nenek Saripa. Selama masa persembunyiannya, Dahlan memilih tinggal bersama perempuan renta baik hati tersebut. Pada masa inilah takdir mempertemukan ia dengan Sayid yang kemudian menawarkan Dahlan untuk bekerja sebagai wartawan di Mimbar Masyarakat.

Seiring keadaan politik yang membaik, status Dahlan sebagai buronan pun dihapuskan. Tapi masalah kembali menyapanya. Namun kali ini ia harus menyelesaikan

masalah hatinya. Antara mengejar cinta pertamanya si Aisa, atau menerima pinangan temannya bernama Maryati atau memilih cinta baru seorang gadis yang baru dikenalnya, Nafsia. Pergulatan waktu akhirnya membawa Dahlan pada jodoh sejatinya, yakni Nafsia. Mereka akhirnya menikah dan memiliki beberapa anak.

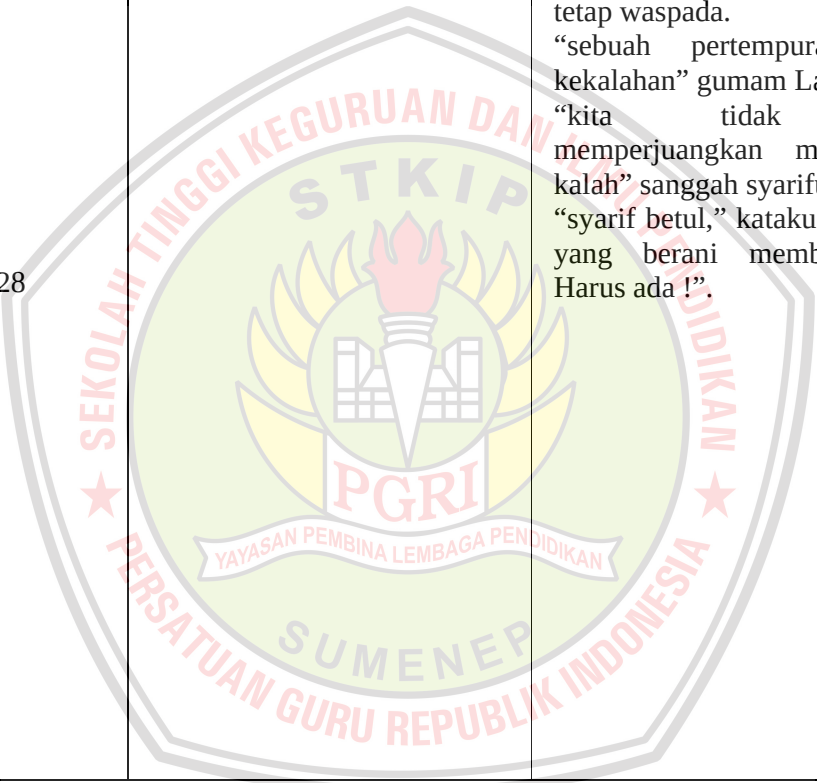
Kesuksesan Dahlan mulai berdatangan sedikit demi sedikit. Perjalanan karirnya membawa ia bertualang dari Mimbar Rakyat ke Tempo dan bermuara di Jawa Pos. Semua ia jalani dengan sungguh-sungguh. Dan akhirnya, ia berhasil membuktikan pada ayahnya bahwa ia bias menjadi seseorang yang sukses.



Instrumen Analisis Data

No	Kode/Hal	Data	
		Representasi Pemberontakan	Kondisi Politik
1.	RPTPO/102	Suasana mulai riuh tatkala aku mengusulkan agar turun ke jalan. “jakarta mulai panas. Kota-kota lain juga sudah mulai bergerak,” seruku dengan lantang, “apa lagi yang kita tunggu?” “kita harus menghitung resiko Lan,” timpal syaiful. “risiko apa?” Syaiful mendesah, “bagaimana kalau kita ditangkap?” “takut?” tanyaku dengan tegas,” unjuk rasa pasti butuh pengorbanan, Ful.” “aku setuju !” Syarifuddin mendukung usulanku.	
2.	IT/123		“Kemudian melintas mobil-mobil tentara dengan sirene meraung-raung menggetarkan hati. Nyaliku ciut. Aku merapatkan badan ke pagar dan berharap malaikat-malaikat turun menutupi mata para tentara. Begitu terus hingga mobil-mobil itu hilang dari pandangan,”
3.	RPTPO/103	Setelah digedor kanan kiri, aku menyetujui usulan sebagai pemimpin aksi. Setelah itu, riuh lagi. Kali ini memperdebatkan hari yang tepat untuk turun ke jalan.	
4.	IT/124		“aku mengendap ke dalam ruang rapat dengan rasa tak percaya, marah, bingung, sekaligus tak berdaya. Aku takut memejamkan

			mata karena bisa saja para pengintai masih berada disini, dan akan menangkapku. Aku juga takut membuka mata kalau-kalau bakal melihat hal-hal yang lebih mengerikan, dan mungkin saja alku tak kan sanggup menanggungnya. Ketika sesuatu, rasanya seperti kulit, menyentuh lenganku dengan pelan, aku bahkan tak berani menoleh”.
5.	RPTPO/107	Matahari terasa memanggang kepala. Ubun-ubun mendidih. Kulit terbakar, semerah kepiting matang diperiuk. Namun, tak satupun diantara kami, puluhan anggota Pelajar Islam Indonesia, yang meninggalkan Tugu Nasional. Nasib pertiwi menuntun kami ke sini. Harapan melambung seiring dengan pergantian pemimpin di Jakarta., seperti balon pecah di angkasa, sungguh jauh dari kenyataan. Aksi protes makin merebak. Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Makassar, dan kota-kota lain mulai panas. Jakarta sudah mulai membara, satu demi satu tokoh mahasiswa di Jakarta dicituk dan terungku.	
6.	IT/126		“jadi, inilah para pejuang itu. Wajah-wajah mereka menunjukkan keletihan, kegelisahan, dan ketakutan. Demokrasi yang mereka pelajari di Negara ini, sekarang memperlihatkan sisi berbeda: cengkeraman kekuasaan, ketidak leluasan berpendapat, dan yang lebih mencengangkan intimidasi tentara”

7.	RPTPO/108	Sebab itulah kami menggelar demonstrasi di Samarinda. Sebab itu pula kami rela bermandi –mandi peluh di Tugu Nasional. Tak ada orasi, tak ada teriakan lantang.	
8.	IT/128	 “tentara sudah mengintai, maut menunggui kita di setiap sudut, yang lebih sering tak tertebak oleh duga dan tak tertangkap oleh mata, dan sebab itulah kita mesti tetap waspada. “sebuah pertempuran menuju kekalahan” gumam Latif. “kita tidak sedang memperjuangkan menang atau kalah” sanggah syarifuddin. “syarif betul,” kataku. “ harus ada yang berani membela rakyat. Harus ada !”.	

9.	RPTPO/108	Samarinda tak boleh tinggal diam. Bumi Etam tak pantas sepi. Sudah dua hari kami membisu disini. Kemarin, aksi berjalan lancar. Tak ada pasukan yang dikerahkan untuk membubarkan kami, bahkan tak seorangpun pejabat mendatangi kami. Hari ini, masih sama. Satu dua orang penduduk yang melintas di jalan melirik, tapi lebih banyak yang melengos dan bergegas menjauh. Ada yang berhenti seperlahan napas, menyempatkan diri sejenak membaca beberapa poster yang kami acungkan, menoleh kanan kiri, lalu tergesa-gesa meninggalkan kami laksana maling yang takut tertangkap basah.	
10.	IT/129		“deru sepatu lars makin nyaring di telinga. Di bawah sinar purnama, setelah menoleh, aku menarik napas karena belum melihat tentara-tentara yang mengejarku itu. Dengan gemetar, aku terus berlari”.
11.	RPTPO/109	“menyerah sudah?” pekik syaiful. Matanya mengilat, tangannya bergerak-gerak didepan dada. Keringat mengucur ke leher syaiful dari kepalanya yang menunduk. Dia sangat kesal, berjalan perlahan mengitari kami. Aku menimpali dengan suara pelan. “begini saja nyali kalian?”	

12.	IT/130		“Belum lagi tenaga kami pulih, deru sepatu kembali menggema. Makian dan bentakan “ pasukan penjaga stabilitas nasional” terdengar membelah malam. Mereka menggedor-gedor rumah, membangunkan penduduk yang sedang dilena mimpi, dan memaki-maki karena tak mendapati kami bersembunyi di dalam rumah-rumah itu”.
13.	RPTPO/110	“kawan-kawan, aku bisa memahami kelelahan kalian karena dipanggang terik matahari. Tapi, kalian harus menyadari, yang kita lakukan hari ini adalah penentu nasib kita dimasa datang. Sekarang hari ini, ada tugas yang harus kita lakukan, bahkan jika pemerintah atau tentara mengincar dan menangkap kita semua. Kita tidak sedang main-main. Sekarang, ayo bangun !” pungkasku dengan mata menyala.	
14.	IT/130		“Tanpa di komando, kami kabur. Berlari serabutan, tak peduli batu atau lubang di jalan. Berusaha menjauh. Sejauh-jauhnya. Aku berada paling depan, disusul syaiful dan syarifudin. Dadaku mulai sesak. Betisku panas. Paha dan tubuhku memberat. Aku nyaris menyerah ketika bentakan dan pukulan terdengar agak jauh di belakangku. Aku menoleh sambil berlari. Akibatnya, aku tergelincir. Tubuhku meluncur deras ke arah jurang. Lenganku menabrak akar pohon. Kemudian segalanya menjadi gelap”.
15.	RPTPO/112	Aku memegang lengan kanan dan mengusap pita hitam yang melingkarinya. Kemudian, aku mengangguk tanda setuju dan menoleh	

		pada yang lain “kawan-kawan” kataku dengan tegas, “kalian telah menunjukku sebagai pemimpin aksi, sekarang dengarkan baik-baik. Aku tahu kalian lelah. Aku juga. Tapi, lihatlah bendera hitam yang kita kibarkan. Niat kita adalah berkabung atas masa depan bangsa yang tak menentu, dan akan tetap seperti itu niat kita. Tapi, jika kita seperti ini rasanya bendera itu kita kibarkan untuk menertawai diri sendiri. Dimana akal sehat kita?”	
16.	IT/135		“jangan-jangan, para pembesar di Negara ini di jangkiti kelainan jiwa: seolah-olah keselamatan jiwa dan kekuasaan mereka selalu terancam, sebab itu, mereka butuh tentara untuk melawan rakyatnya sendiri. Cita-cita meningkatkan kesejahteraan rakyat makin jauh panggang dari api. Tak heran jikalau mahasiswa, yang juga bagian dari rakyat, menggeliat dan terus melawan. Hanya saja, apa layak mahasiswa dianggap sebagai musuh Negara ?”
17.	RPTPO/115	Aku bisa saja memperlambat langkah, dan menghilang begitu saja. Namun, aku terus melangkah. Sebagai pemimpin aksi, aku harus menularkan semangat pantang menyerah. Aku tidak boleh tampak letih	
18.	IT/136		“setiap purnama, aku suka berleha-leha duduk di beranda. Tadi malam, ada yang dikejar-kejar tentara. Aku pikir maling. Tapi, disini,” kata nenek yang mulutnya penuh sirih dengan nada penuh keyakinan, “ tentara jarang

			mengeluarkan tembakan. Kemudian, aku dengar teriakan dan seseorang terguling ke dasar tebing. Aku berhenti saat tentara-tentara itu memaki-maki dua orang pemuda. Di depan mataku, kedua anak muda itu dipaksa berjalan dengan sepatu lars dan popor senapan. Sese kali anak-anak muda itu menoleh kepadaku, tapi apalah daya perempuan renta sepertiku. Aku beralih ke dasar tebing dan mendapati tubuhmu tergeletak di akar beringin. Pingsan. Kemudian kau tebak sendiri.”
19.	PTIT/116	Senda gurau itu sirna tepat ketika letupan-letupan asing mendenging di kuping. “bubar kalian” Suara itu, suara mengelegar itu, berasal dari seorang tentara yang berdiri paling depan. Sepasukan tentara dengan senapan di depan dada berdiri tak seberapa jauh dari kami	
20.	IT/156		“untuk apa kau melawan Negara ?” selidik Sayid. “saya ndak melawan Negara , Bang,” jawabku degan datar. Aku menatap wartawan berkumis tebal dengan waspada karena pertanyaan yang diajukannya kepadaku seakan-akan ditujukan kepada seorang “tersangka” di pengadilan-yang dipaksa mengaku. Aku berpikir sebentar. “ kami, saya dan teman-teman mahasiswa di seluruh Negara ini, sangat mencintai Negara ini. Cinta yang tak perlu ditanya kadar ketulusannya. Nah, kami berharap Negara ini ndak diurus dengan cara yang salah. Itu saja!”
21.	PTIT/117	Bau peluru tercium sangat sengit , mengabarkan derit kematian. Penduduk kota	

		berhamburan ke dalam rumah dan menutup pintu rapat-rapat. Kami merapatkan diri. Tak ada yang bergerak. Tak ada yang meninggalkan tempat. Tak seorangpun beringsut dalam sesenti. Kami memang sepakat untuk tetap menjalankan aksi, apapun resikonya. Meski kami sudah menduga bakal menghadapi alangan, tapi kami tak pernah membayangkan bakal dikepung tentara, seperti sekarang ini. Walau begitu, lari bukan bagian dari rencana awal aksi kami. Dengan suara lantang aku berteriak agar kami tak berhamburan “rapatkan barisan “	
22.	MSPO/110		Lantas aku menambahkan lagi, dengan nada lebih berat dan serak, tentang pentingnya aksi yang sedang kami lakukan. Aku tekankan pendapat soal kilang minyak dan tambang batu bara yang dikuasai orang asing, soal harga kebutuhan pokok yang tak terjangkau dan makin langka, soal pejabat yang kongkalikong dengan pengusaha untuk menumpuk harta dan mempertahankan kekuasaan, soal elite militer yang memanfaatkan aji mumpung untuk membangun kerajaan bisnis pribadi, soal ketidak berdayaan kaum sipil karena cengkeraman militer, soal utang Negara yang tak jelas bila masanya akan terlunasi. Aku tegaskan pula tentang masa depan anak cucu, dan mahasiswa yang bisa berdiri paling depan untuk melawan
23.	PTIT/117-118	“bubar !” komandan pasukan loreng itu terheran-heran pada mulanya. Sikapnya serta merta berubah. Matanya melembut, tersenyum ramah. “ kami tidak	

		mau kalian terluka.” Aku menukas karena nyaris tidak percaya. “benarkah?” Komandan bertubuh tinggi kekar itu tersenyum, mengangguk-ngangguk, dan berkata, “saya harap kalian mau bekerja sama, bubar dengan damai, dan kembali ke kampus.” “kalau tidak?” tanyaku. “kalian kami tangkap!”	
24.	MSPO/114		Lima belas menit kemudian, kami telah menyusuri tepi sungai Mahakam. Sepanjang jalan, orang-orang berhamburan ke tepi jalan untuk menyaksikan irng-iringan kami. Ada juga yang mengintip dari jendela. Barangkali diantara mereka ada yang secara seksama membaca poster-poster yang kami acungkan. “pertiwi meratapi nasib”, indonesia, syurga bagi pengusaha asing”, “utang Negara tujuh turunan”, “alamak, minyak bumiku disedot orang”, “Negara pembuangan rekayasa teknologi”,
25.	PTIT/120	Aku mundur, bergabung dengan teman-teman. Kami bergandengan tangan, tak peduli moncong senapan yang terkokang sejajar dengan dada kami. Perwira muda itu melontarkan amar baru, semacam isyarat untuk tindakan berikutnya-lantas moncong-moncong senapan itu mengarah ke angkasa. Sontak, pegangan tangan kami terlepas, masing-masing sibuk tutup telinga. Membayangkan kematian. Namun, tak satupun di antara kami yang lari. Kaki kami, yang gemetar menahan takut, bak terpacak ke dalam tanah. Tentara-tentara itu maju selangkah, dan moncong-moncong senapan yang menghadap ke angkasa itu	

		kembali memuntahkan peluru. Kami mundur selangkah. Terdengar letupan senapan lagi. Kali ini, peluru jatuh nyaris sejengkal di depan ujung jemari kaki. “ lari !” teriakku, “mustahil kita akan melawan peluru!”	
26.	MSPO/ 156		“Sebenarnya yang ingin kami protes adalah kebijakan pemerintah. Kebijakan ekonomi dan politik yang cenderung membela atau membuka ruang selapang-lapangnya bagi kaum pemodal dari luar. Kalau kebijakan itu dibiarkan terus terjadi, rakyat di Negara ini akan mengalami nasib laksana ayam yang mati dilumbung padi.” “sayid tersenyum, “ kamu idealis....” “bukan cuma saya tapi kami” tukasku , “sebagai anak muda, yang sering dibangga-banggakan sebagai penerus cita-cita bangsa, kami harus turun ke jalan untuk membela rakyat dan menegakkan keadilan.”
27.	PTIT/121	“siapa yang pimpin aksi ini!” cecar tentara yang berbadan lebih tinggi. Aku tercekot. Yang lain terdiam. “aku!” Lengan tentara itu terayun di udara, pucuk senapan kurang seberapa senti saja dari dahiku. Pikiranku mengembara ke mana-mana-ngeri membayangkan nyawaku di habisi dengan satu peluru menembus dahi, cemas membayangkan perasaan mbak Atun kabar aku meninggal pada saat unjuk rasa, atau bapak yang tergugu karena tak akan melihatku lagi, lalu ciut nyaliku melihat pucuk senapan itu teracung.	

		Ujungnya yang dingin menyentuh dahiku, menggigilkan tulang-tulangku. Tentara berkulit legam itu mulai murka, matanya membeliak. Syaiful termangu memandangiku. Latif membisu. Nafsiah pucat pasi.	
28.	MSPO/176		Hal sama terjadi di seluruh Nusantara. Tidak heran jikalau mahasiswa-mahasiswa memberontak. Seringkali aku bertanya pada diri sendiri: bagaimana mungkin penduduk Negara yang diberkati tuhan dengan kekayaan berlimpah ini bisa sedemikian miskin. Ada lagi satu hal yang tidak bisa aku mengerti adalah kebiasaan pak Harto menghianati bahasa. Kelaparan, misalnya. Pak Harto menukar kata itu dengan istilah “kekurangan bahan makanan”. Sungguh ajaib ! Anganku terus mengembara. Tak tentu arah.

Keterangan kode

RPTPO: Representasi Pemberontakan Terhadap Pemerintahan Orba

IT : Intimidasi Tentara

PTIT :Perlawanan Terhadap Intimidasi Tentara

MSPO : Menganut Sistem Politik Otoriter